

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yang saling berbeda kepentingan, yaitu antara pihak *principal* dengan pihak manajemen sebagai *agent*. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa:

“Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.” Hubungan keagenan ini merupakan kontrak yang terjadi ketika suatu pihak sebagai *principal* memberikan tugas kepada lain pihak sebagai *agent* untuk bekerja yang didalamnya terdapat pendelegasian wewenang serta pengambilan keputusan demi kepentingan pemilik perusahaan. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berlawanan didalam sebuah perusahaan yang mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Menghadapi keragaman informasi serta kepentingan ini, para manajer memiliki keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan para manajer sendiri sedangkan kepentingan pemilik perusahaan dikesampingkan (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan yang ada dapat menyebabkan konflik keagenan. Konflik keagenan juga dapat muncul ketika agen memiliki lebih banyak informasi (*full information*) daripada dengan *principal*, yang mengakibatkan terjadinya *asymmetry information*.

Kaitan teori agensi dengan penelitian ini yaitu, teori ini menggambarkan bahwa manajer sebagai *agent* memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan

sebagai *principal*. Manajer sebagai *agent* memiliki informasi mengenai perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid dibandingkan dengan pihak *principal*. Pihak manajemen pula berhak untuk menentukan kebijakan akuntansi yang mana yang akan dipakai. Namun, seringkali motivasi untuk memilih suatu kebijakan akuntansi ini berorientasi pada laba. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu elemen yang penting dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Praktik akuntansi tertentu yang berorientasi pada angka laba yang bertujuan untuk memanipulasinya akan mengakibatkan kualitas laba menurun. Saat kualitas laba menurun, informasi laba yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan. Hal ini mengakibatkan kemampuan laba dalam laporan keuangan tidak dapat menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya yang sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa depan. Oleh karena itu, praktik manajemen laba perlu mendapat perhatian, karena meskipun banyak praktik manajemen laba yang legal karena tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan, hal ini dapat berakibat buruk karena dapat menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan.

## **2.2. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif memberikan penjelasan serta prediksi mengenai suatu praktik akuntansi tertentu yang dilakukan (Rankin *et al.*, 2018). Teori akuntansi positif menerangkan bahwa manajer akan memilih pilihan-pilihan kebijakan atau metode-metode akuntansi dengan tujuan tertentu. Ketika manajer memilih sebuah

metode tertentu, manajer dapat menjelaskan serta memprediksi bahwa metode-metode tersebut dipilih untuk tujuan tertentu. Menurut Watts & Zimmerman (1986) teori akuntansi positif memiliki 3 hipotesis pokok yang menjadi inti pengembangan pengujian hipotesis untuk memprediksi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan tujuan serta kepentingannya, salah satunya yaitu dengan tingginya bonus yang ditargetkan. Dengan kata lain, manajer akan memilih pilihan kebijakan akuntansi karena tujuan bonus. Cara ini dilakukan manajer untuk menjaga bonus, yang kemudian karena motivasi ini manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang bisa menaikkan laba.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan persyaratan yang harus dipenuhi dalam perjanjian utang. Perusahaan yang memiliki risiko likuiditas yang tinggi yang mendekati pelanggaran atas perjanjian utang cenderung akan menaikkan laba sehingga terhindar dari pelanggaran. Perusahaan memilih kebijakan akuntansi tertentu yang akan menaikkan *performance* serta ekuitas perusahaan untuk menaikkan angka laba sehingga tidak melanggar perjanjian utang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menerangkan bahwa semakin besarnya perusahaan akan berakibat pada semakin besarnya biaya politik yang akan ditanggung